

STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PAUD TRUST HILIDURUWA

Theofani Anggraini Telaumbanua

Mozes Kurniawan

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia*

ABSTRAK

Kemampuan untuk berbahasa merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh seseorang sejak dia lahir, dan kemampuan berbahasa pada anak akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan usia anak. Perkembangan bahasa pada anak tentunya berbeda satu dengan yang lainnya, meskipun dari segi usia mereka sama. Bagi anak usia dini, khususnya yang berusia 4-6 tahun, kemampuan berbahasa ekspresif merupakan hal yang penting karena anak dalam usia tersebut harus berkomunikasi dengan teman sebayanya dan juga kepada guru-gurunya melalui bahasa tersebut. Jika anak tidak memiliki kemampuan berbahasa ekspresif, maka anak akan susah untuk berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, bahkan tidak sedikit anak minder karena kekurangmampuannya tersebut. Masalah bahasa ekspresif ini juga nampak di PAUD Trust Hiliduruwa, dimana anak-anak kurang memiliki kemampuan di dalam mengekspresikan apa yang dia pikirkan. Sebagian besar anak-anak tidak mampu bertanya dengan kalimat yang benar, anak tidak mampu untuk menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah diajarkan oleh para guru, dan sebagian anak cenderung diam dan kurang berpartisipasi dalam diskusi/percakapan yang terjadi di dalam kelas. Namun, ada strategi yang diterapkan oleh sekolah melalui guru-guru dalam upaya pengembangan bahasa ekspresif anak seperti penguatan metode bercerita, tanya jawab dan pengulangan konten lisan untuk membangun pembiasaan berbahasa. Kemudian, dengan mengikuti kegiatan pengembangan profesional, para guru berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk lebih mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak-anak dalam pengasuhan mereka.

Kata Kunci: *Perkembangan bahasa, strategi pembelajaran, bahasa ekspresif*

ABSTRACT

The ability to speak is an advantage possessed by someone since he was born, and language skills in children will experience development according to the development of the child's age. Language development in children is of course different from one another, even though in terms of their age. For early childhood, especially those aged 4-6 years, expressive language skills are important because children at that age must communicate with their peers and also with their teachers through that language. If the child does not have expressive language skills, it will be difficult for the child to communicate with other people around him, not even a few children feel inferior because of this lack of ability. This expressive language problem also appears in PAUD Trust Hiliduruwa, where children lack the ability to express what they think. Most of the children were unable to ask questions with the correct sentences, the children were unable to retell stories or fairy tales that had been taught by the teachers, and some children tended to be silent and lacked participation in discussions/conversations that occurred in class. However, there are strategies implemented by schools through teachers in efforts to develop children's expressive language such as strengthening storytelling methods, question and answer and repetition of oral content to build language habituation. Then, by participating in professional

development activities, teachers strive to improve their skills and knowledge to better support the expressive language development of children in their care.

Key Words: *Language development, learning strategies, expressive language*

PENDAHULUAN

Menurut Piaget (Mu'min, 2013: 90-91) anak sudah memiliki kecerdasan sejak dia lahir dan kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan. Salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh anak sejak lahir adalah kecerdasan dalam berbahasa dan kecerdasan berbahasa pada anak ini perlu dikembangkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang telah disepakati dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Owens (Abdurrahman, 2009: 183) bahasa merupakan kode yang telah disepakati secara sosial untuk mengartikan sesuatu melalui berbagai simbol sembarang (arbitrary symbol) dan tersusun sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama. Menurut Syamsu seperti dikutip oleh Alfiana (2020: 2) perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh seseorang menuju tingkat kedewasaan, dimana hal tersebut berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik maupun psikis seseorang. Perkembangan bahasa pada anak bisa dikatakan sangat penting bagi kehidupan dan masa depan anak.

Secara umum, ada dua tahap perkembangan bahasa pada anak (Aini, 2021), yaitu: tahap pra-linguistik, dimana anak- dan tahap linguistik. Pada tahap pra-linguistik, seorang anak/bayi sudah mampu menggunakan bahasa yang berupa simbol-simbol ekspresi untuk berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan pada tahap linguistik seorang anak sudah mulai bisa untuk melakukan komunikasi verbal dalam bentuk kata-kata yang bisa didengar dan dipahami oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Kedua tahap ini sangat penting diperhatikan dalam proses perkembangan bahasa pada anak. Bisa dikatakan bahwa kedua tahap ini sangat menentukan di dalam proses perkembangan bahasa pada anak (Wyethnutrition.co.id).

Perkembangan bahasa pada anak tentunya berbeda satu dengan yang lainnya, meskipun dari segi usia mereka sama. Menurut Muzaiyanah (2013, 30-31) paling tidak ada 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, yaitu pertama faktor biologis yaitu bahwa setiap anak yang dilahirkan akan terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa, faktor kognitif yaitu bahwa bahasa seseorang dipengaruhi oleh kematangan berpikirnya, dan faktor lingkungan yaitu bahwa lingkungan dimana anak berada akan mempengaruhi perkembangannya.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah bencana alam ataupun non alam seperti pandemi Covid 19 yang baru saja melanda hampir seluruh negara di dunia. Menurut Sailal Arimi (Gusti, 2021) pakar linguistik dari Universitas Gadjah Mada (UGM) bahwa pandemi Covid 19 membawa pengaruh besar pada perkembangan bahasa siswa (anak). Anak yang seharusnya mengalami perkembangan bahasa lewat lingkungan pendidikan, namun dengan adanya pandemi Covid 19 mengharuskan anak harus belajar dari rumah, dan hal ini menjadi salah satu penghambat perkembangan bahasa anak karena tidak bisa ketemu langsung dengan guru maupun teman-temannya untuk berkomunikasi secara langsung. Namun bersyukur saat ini pandemi di Indonesia sudah mulai bisa tertangani dan anak sudah bisa kembali belajar secara tatap muka, meskipun dengan aturan atau kebiasaan baru.

Mengingat pentingnya perkembangan bahasa pada anak, maka peran orang tua sebagai pendidik utama anak sangat dibutuhkan di dalam mengajarkan bahasa kepada anak dengan cara mengenalkan mereka berbagai kosa kata yang bisa digunakan setiap hari, ataupun lewat bercerita kepada anak, dimana hal itu mampu menambah pengetahuan dan mendorong perkembangan bahasa pada anak. Memang harus diakui bahwa setiap orang tua

memiliki keterbatasan di dalam mendidik dan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan dalam hal berbahasa, baik itu dari faktor pendidikan, waktu (karena sibuk kerja), dalam lain-lain. Harapan setiap orang tua pastinya supaya anak-anaknya cerdas, pintar dan berkembang sesuai dengan perkembangan usia anaknya, termasuk dalam hal berbahasa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka para orang tua mulai membekali anak-anaknya lewat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan harapan agar anak-anaknya bisa dikembangkan, diperlengkapi sehingga kelak bisa siap untuk masuk ke jenjang pendidikan dasar.

Bahasa Ekspresif (Zuels, 2019) merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan keinginannya kepada orang lain melalui komunikasi verbal (kata-kata) maupun non-verbal (gesture, mimik wajah, dan lain-lain). Bagi anak usia dini, khususnya yang berusia 4-6 tahun, kemampuan berbahasa ekspresif merupakan hal yang cukup penting bagi mereka. Hal ini penting karena anak dalam usia tersebut harus berkomunikasi dengan teman sebayanya dan juga kepada guru-gurunya melalui bahasa tersebut. Jika anak tidak memiliki kemampuan berbahasa ekspresif, maka anak akan susah untuk berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, bahkan tidak sedikit anak minder karena kekurangmampuannya tersebut.

Ada beberapa hal yang menandakan bahwa seorang anak mengalami masalah dalam bahasa ekspresif, antara lain (Zuels): seorang anak sulit untuk bertanya kepada guru ataupun kepada teman sebayanya, anak sulit untuk memberi nama objek tertentu, anak jarang menggunakan ekspresi wajah maupun gerakan tubuh, anak cenderung diam, anak tidak menggunakan aturan tata bahasa yang baik, dan lain-lain. Masalah bahasa ekspresif ini juga penulis lihat terjadi di PAUD Trust Hiliduruwa, dimana anak-anak kurang memiliki kemampuan di dalam mengekspresikan apa yang dia pikirkan. Dari hasil analisa penulis, penulis melihat bahwa masalah bahasa ekspresif yang terjadi pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Trust Hiliduruwa adalah: pertama, sebagian besar anak-anak tidak mampu bertanya dengan kalimat yang benar. Kedua, sebagian besar anak tidak mampu untuk menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah diajarkan oleh para guru. Dan yang ketiga, sebagian anak cenderung diam dan kurang berpartisipasi dalam diskusi/percakapan yang terjadi di dalam kelas.

Memang harus penulis akui, bahwa sebagian anak memang terlihat memiliki kemampuan dalam berbahasa ekspresif, seperti mampu mengulang kalimat sederhana, berani bertanya jawab dengan guru, bisa mengungkapkan perasaannya, baik kepada guru maupun kepada teman sebayanya, dan lain-lain. Menurut penulis para guru harus peduli juga dengan anak-anak yang memiliki masalah bahasa ekspresif. Guru harus menemukan strategi yang tepat agar anak-anak bisa mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya. Strategi yang tepat akan membantu anak-anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresifnya.

Menurut pengakuan guru yang penulis wawancarai, mereka mengakui bahwa sebagian besar anak-anak memiliki masalah dalam bahasa ekspresif. Para guru sudah melakukan beberapa strategi di dalam mengatasi masalah tersebut, seperti mengajak anak-anak bermain di lapangan terbuka (outdoor) dan juga mengajak anak-anak bernyanyi, akan tetapi hal itu tidak terlalu membawa hasil yang terlalu signifikan. Guru tersebut juga mengakui bahwa mereka memiliki kekurangan bahan maupun media yang dibutuhkan untuk kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak. Selain media, menurut penulis, hal lain yang membuat masalah bahasa ekspresif di PAUD Trust Hiliduruwa sulit untuk diatasi adalah kurangnya pemahaman dan pengalaman guru-guru mengenai perkembangan aspek bahasa ekspresif. Penulis melihat bahwa semua tenaga pengajar tidak berlatar belakang pendidikan anak usia dini.

Mengingat pentingnya bahasa ekspresif pada anak usia dini, maka dibutuhkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak. Sudah seharusnya para guru PAUD memikirkan strategi yang tepat dan mudah diterapkan kepada anak-anak yang mereka ajar. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis akan membahas

mengenai Strategi Guru dalam Upaya Pengembangan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-6 Tahun dalam Proses Pembelajaran di PAUD Trust Hiliduruwa. **PERKEMBANGAN BAHASA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang telah disepakati dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bisa dikatakan bahwa bahasa sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk bisa menyatakan pikiran/perasaan/kemauannya kepada orang lain. Bahasa sendiri telah dikenal oleh manusia sejak mereka lahir ke dunia ini dan terus berkembang seiring dengan perkembangan usia seseorang. Menurut para ahli aspek perkembangan bahasa merupakan suatu media komunikasi untuk menyampaikan perasaan, pendapat, yang dirangkai dalam suatu kalimat yang bermakna (Umi Latifa, 2017). Hal ini juga terjadi pada anak usia dini, dimana anak usia dini membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui bahasa.

Secara umum, ada dua tahap perkembangan bahasa pada anak usia dini (Aini, 2021), yaitu: tahap pra-linguistik, dimana pada tahap ini seorang anak/bayi menggunakan bahasa yang berupa simbol-simbol ekspresi untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan tahap linguistik, dimana pada tahap ini anak sudah mulai bisa untuk melakukan komunikasi verbal dalam bentuk kata-kata yang bisa didengar dan dipahami oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan menurut Usman (2019: 6) ada 3 tahap atau periode dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini yang disertai dengan perkembangan usia anak yaitu: periode prelingual (usia 0-1 tahun), dimana pada periode ini anak mengalami perkembangan bahasa dalam bentuk ocehan untuk melakukan komunikasi dan anak cenderung pasif saat menerima stimulus dari luar; periode lingual (usia 1 - 2,5 tahun), dimana pada periode ini anak sudah mulai bisa mengucapkan kata-kata bahkan bisa merangkai kata-kata hingga membentuk sebuah kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain; periode diferensiasi (usia 2,5 - 5 tahun), dimana dalam periode ini seorang anak sudah bisa berbahasa dengan tata bahasa yang baik dan benar, layaknya seorang dewasa berbahasa.

PERKEMBANGAN KARAKTERISTIK BAHASA EKSPRESIF ANAK 4-6 TAHUN

Bahasa ekspresif merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggambarkan apa yang sedang dipikirkan oleh seseorang, kemudian diungkapkan lewat ekspresi. Menurut Aisy (2022) bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan sesuatu melalui ekspresi. Bahasa sendiri akan mengalami perkembangan bagi anak seiring dengan tahap perkembangan usianya, seperti yang sudah diuraikan oleh penulis sebelumnya. Demikian halnya dengan perkembangan bahasa ekspresif akan mengalami perkembangan seiring berkembangnya usia anak.

Menurut Sabyan (2020), perkembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik yakni anak sudah mulai berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang mampu dimengerti oleh orang lain, anak sudah bisa melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, anak sangat antusias di dalam mendengar cerita dan sekaligus mampu menceritakannya ulang, anak sudah mampu memperkenalkan dirinya kepada orang lain, seperti menyebut namanya, jenis kelaminnya, umurnya, dan lain-lain, anak sudah mengerti bentuk pertanyaan dan bisa bertanya dengan menggunakan kalimat tanya (apa, bagaimana, mengapa, siapa, dan seterusnya), anak mampu menggunakan kata depan seperti: Di dalam, di atas, di bawah, di samping, anak sudah mampu menghafal dan menyanyikan lagu sederhana, dan anak sudah mampu terlibat dalam sebuah percakapan dan tidak terlihat mendominasi percakapan tersebut.

Lebih lanjut, Novianti (2021) menguraikan mengenai karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun ini lebih rinci, dimana menurutnya karakteristik perkembangan bahasa anak usia anak 4, 5 dan 6 tahun tentunya mengalami sedikit perbedaan setiap tingkat usianya. Menurutnya, anak usia 4 tahun memiliki karakteristik seperti: sudah mengetahui sekitar 1.500 sampai 2.000 kosakata, usia 5 tahun memiliki karakteristik: sudah

mengetahui 2.500 sampai 2.800 kosakata, sedangkan anak usia 6 tahun memiliki karakteristik: pengetahuan tentang kosakata dan kemampuan berbahasa/bercerita anak makin kompleks, anak sudah mampu untuk menghubungkan antara cerita dan gambar yang dia lihat, sudah bisa menjadi pendengar yang baik serta mampu menanggapi setiap pembicaraan, dan mampu mengekspresikan dirinya sendiri.

MANFAAT & TANTANGAN PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK

Menurut Hurlock (Hurlock, 1978:176), ada beberapa manfaat yang akan didapatkan oleh seorang anak yang memiliki perkembangan bahasa ekspresif yang baik. Salah satu yang utama yakni - Anak akan memperoleh kepuasan terhadap apa yang dibutuhkan dan diinginkannya karena anak bisa menyampaikannya dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa begitu besar manfaat yang akan diperoleh oleh seorang anak yang memiliki perkembangan bahasa ekspresif yang baik. Oleh karenanya, sudah seharusnya guru maupun orang tua membantu anak agar mereka bisa mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dengan cara yang bisa anak-anak terima.

Keterampilan berbahasa ekspresif anak merupakan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak untuk mengekspresikan keinginannya dengan tindakan, mimik wajah dan juga nada suara (Rizkiani, 2022). Dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif anak, tentunya ada beberapa yang menjadi faktor tantangannya (Jafar, 2018), antara lain: faktor Kesehatan, dimana kondisi fisik, mental sedang baik dan tidak mempunyai kelemahan; faktor lingkungan, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dengan perkembangan bahasa anak, inteligensi, dimana anak yang memiliki intelegensi yang baik akan mengalami perkembangan bahasa yang baik, sebaliknya anak yang memiliki intelegensi yang kurang baik akan mengalami masalah dalam hal perkembangan bahasa.

Tentunya tantangan-tantangan di atas bisa di atasi jika kita mengetahui bahwa nara didik kita mengalami masalah tersebut. Oleh karenanya seorang guru harus mengetahui ciri-ciri anak yang mengalami masalah perkembangan bahasa ekspresif. Adapun ciri-ciri anak yang mengalami masalah perkembangan bahasa ekspresif (Aisy, 2022), antara lain anak cenderung diam dan jarang bertanya kepada orang lain, termasuk kepada gurunya ketika di dalam kelas, kosa kata yang digunakan oleh anak sangat terbatas dan terlihat hanya mengulang dari kosa kata yang dia tahu saja. Hal ini akan membuat anak akan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak sangat jarang menggunakan bahasa tubuhnya dalam mengungkapkan pendapat maupun apa yang dia pikirkan, dan setiap kata maupun kalimat yang disampaikan oleh anak cenderung kurang jelas dan bahkan tidak bermakna.

STRATEGI GURU SEBAGAI FASILITATOR PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK

Di dunia pendidikan guru merupakan tenaga pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, melatih dan mengembangkan kurikulum dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam mengajar. Guru di percaya sebagai pemberi informasi yang diyakini oleh anak. Guru sebagai tenaga pendidik diibaratkan seperti orang tua kedua anak yang mengajarkan berbagai macam hal-hal baru dan sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada didalam diri anak (Rahmawati & Suryadi, 2019). Peran guru sebagai fasilitator adalah guru berperan memberikan layanan untuk mempermudah anak dalam proses pembelajaran, pernyataan ini menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator berperan penting dalam mengembangkan pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Muhammad, 2020).

Strategi merupakan suatu perencanaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, tujuan yang dimaksud adalah bagaimana anak bisa maksimal di dalam mengembangkan bahasa ekspresifnya. Menurut Hariyanti (2019, 107-108) bahwa salah satu strategi yang cukup efektif di dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia 4-6 tahun dalam proses pembelajaran adalah metode bercerita. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa

dalam menggunakan metode bercerita, seorang guru harus bisa lebih kreatif agar bisa menarik perhatian anak-anak sekaligus membuat mereka mengerti, memahami, bahkan bisa mengulang isi cerita yang disampaikan. Menurutnya metode bercerita dengan menggunakan alat bantu boneka jari juga akan sangat membantu guru di dalam menyampaikan isi cerita kepada anak dalam proses pembelajaran. Tentunya dalam metode bercerita ini tidak hanya terbatas pada boneka jari saja, guru bisa menemukan peralatan yang lain agar isi cerita dan tujuan dari pembelajaran bisa tercapai. Selain metode bercerita, Nandy (2021) juga menguraikan ada beberapa strategi lain yang cukup efektif dan bisa diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, dan bisa juga diterapkan oleh orang tua di rumah seperti mengajak anak untuk berkomunikasi terus menerus, bermain dengan game, serta guru atau orang tua ketika berbicara kepada anak harus jelas dan lambat.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Jika dilihat dari segi jenis penelitiannya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana data yang didapat kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka, dan inilah yang menjadi ciri khas dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yang peneliti pilih adalah kepala sekolah dan 2 guru PAUD Trust Hiliduruwa. Penentuan subjek penelitian ini tentunya dengan berbagai pertimbangan dan dari hasil analisa peneliti ketika terjun langsung ke lapangan.

Objek penelitian ini adalah strategi guru dalam upaya pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu 4 bulan (1 Semester). Sementara itu, dari segi tempat penelitian, peneliti memilih tempat penelitian di PAUD Trust Hiliduruwa, yang beralamat di Desa Hiliduruwa, Kecamatan Sawo, Kabupaten Nias Utara. Adapun tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti di dalam menganalisis data tersebut, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lembaga PAUD terhadap Perkembangan Bahasa Anak

PAUD Trust didirikan pada tanggal 12 Juli 2017 di Desa Hiliduruwa Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara dan di sahkan oleh Kepala Desa, Camat, dinas pendidikan Paud Nias Utara. Penelitian ini di lakukan di PAUD Trust Hiliduruwa. Penelitian dilaksanakan di lokasi tersebut untuk kepentingan dalam rangka penyusunan tugas akhir untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Visi dan Misi Paud Trust Hiliduruwa yakni PAUD Trust di dirikan dibawah naungan Perintahan Desa Hiliduruwa. Adapun Visi PAUD Trust Hiliduruwa adalah 'Membentuk anak yang beriman, cerdas, baik, dan terampil, berakhlak mulia, sehingga terwujud anak yang kreatif dan mandiri'. Sedangkan misi dalam mencapai visi tersebut adalah melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan inovatif, mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak, menyiapkan anak didik ke jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahap perkembangan anak, Berdasarkan gambaran profil dan visi misi PAUD Trust, diketahui bahwa optimalisasi perkembangan merupakan salah satu tujuan diadakannya layanan PAUD tersebut. Hal ini diketahui dari analisa kata kunci yang menjadi landasan dan karakteristik layanan di PAUD Trust yang dikaitkan dengan topik penelitian spesifik yakni perkembangan bahasa ekspresif pada anak. Berikut sajian analisa karakteristik lembaga terhadap perkembangan bahasa anak di PAUD Trust Hiliduruwa.

Tabel 1. Analiss Profil Lembaga & Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak

Kata Kunci Lembaga	Sasaran	Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak
Pembelajaran aktif		Pembelajaran bahasa berpusat pada siswa dan menyenangkan (Kurniawan 2021)
Pembelajaran kreatif		Pembelajaran bahasa dengan beragam media (Hartanti & Kurniawan 2022)
Pembelajaran efektif		Pembelajaran bahasa melalui strategi/metode yang tepat (Suryantini, Cahyono, & Ricahyono, 2021)
Pembelajaran inovatif		Pembelajaran bahasa dengan metode berkebaharuan / inovatif (Herdyastika & Kurniawan, 2020)
kompetensi perkembangan pendidikan dasar	dasar anak ke	Kompetensi literasi bahasa (bahasa ekspresif dan reseptif) untuk persiapan pendidikan dasar (Primayana, Dewi, & Gunawan, 2020)

Data tersebut menunjukkan beberapa kata kunci yang diperoleh dari visi dan misi PAUD Trust yang akan dianalisa secara kata untuk melihat adanya keterkaitan dengan aspek perkembangan bahasa yang secara garis besar menjadi dukungan sekolah dalam fokus pengembangan anak bisang bahasa. Kemudian, terdapat pula beberapa kata kunci penting yang berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak dan metode pembelajaran bahasa yang efektif yang bersumber dari berbagai pustaka. Salah satu tema kunci yang muncul adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang aktif dan menarik. Ini termasuk pembelajaran aktif, yang melibatkan kegiatan langsung dan mempromosikan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta metode pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif yang menggunakan beragam media untuk meningkatkan pembelajaran khususnya pada ranah bahasa dimana dapat dipadankan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menyenangkan.

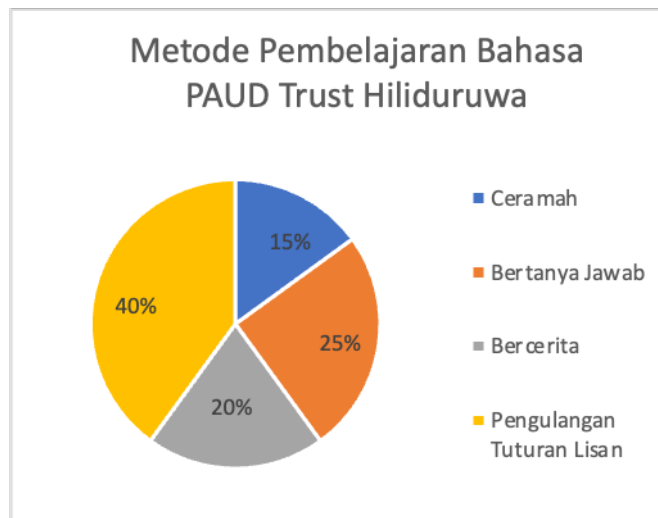
Kata kunci lainnya adalah pembelajaran yang bersifat kreatif dan inovatif yang artinya merujuk pada penggunaan beragam cara atau pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk menghasilkan luaran pembelajaran khususnya bahasa. Inovasi yang dimaksud berarti mengembangkan pembelajaran yang sifatnya baru, segar, tidak biasa tetapi relevan dengan tujuan perkembangannya. Pada kata kunci pembelajaran yang efektif, fokus utamanya adalah pada penggunaan strategi pengajaran yang tepat untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa dan penggabungan pendekatan yang tepat untuk pengajaran.

Pada akhirnya, data menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik khusus perkembangan bahasa anak dan harus melibatkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan menarik yang mempromosikan kompetensi literasi bahasa. Penggunaan strategi pengajaran yang tepat dan metode inovatif juga dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa yang efektif. Jadi, dapat dilihat bahwa dalam keterkaitan visi dan misi PAUD trust dengan aspek perkembangan bahasa khususnya bahasa ekspresif, sekolah memiliki komitmen dalam mendukung perkembangan anak pada aspek ini yang terlihat dari kajian visi misi dan karakteristik perkembangan bahasa anak yang secara sederhana dianalisa secara kata dan dilengkapi dengan uraian lisan penjelasan pihak lembaga.

Sumber Daya Manusia (SDM) Guru PAUD Trust dan Strategi Pembelajaran Dominan dalam Pengembangan Bahasa

Di PAUD Trust Hiliduruwa terdapat 15 tenaga pendidik yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping. Secara umum, metode pembelajaran yang dominan dilakukan di sekolah yakni pembelajaran berulang atau repetisi. Guru menggunakan cara pengajaran bahasa ini karena meyakini bahwa dengan diulangnya materi pembelajaran bahasa, berulangnya komunikasi yang dibangun antara guru dengan siswa

dan pembiasaan yang dibangun secara berulang dan konsisten akan mengembangkan aspek perkembangan khususnya bahasa lisan yang dikenal juga pada bagian dari bahasa ekspresif. Diagram berikut merupakan berbagai metode pembelajaran yang nampak digunakan di PAUD Trust dalam pembelajaran bahasa di sekolah.



Gambar 1. Metode Pembelajaran Bahasa PAUD Trust Hiliduruwa

Data yang diperoleh menunjukkan metode pengajaran bahasa yang digunakan di PAUD Trust Hiliduruwa, dengan empat metode utama yaitu ceramah, tanya jawab, bercerita, dan pengulangan verbal. Setiap metode digunakan dalam tingkatan yang berbeda-beda, dengan pengulangan verbal yang paling sering digunakan (40%), diikuti dengan tanya jawab (25%), bercerita (20%), dan ceramah (15%).

Ceramah melibatkan guru yang menyajikan informasi kepada siswa dalam format ceramah. Meskipun metode ini berguna untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan efisien, metode ini mungkin tidak semenarik atau seinteraktif metode lain, yang mungkin menjelaskan mengapa metode ini lebih jarang digunakan. Tanya-jawab melibatkan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan mendorong mereka untuk menanggapi. Metode ini mendorong keterlibatan dan pembelajaran aktif, karena siswa dituntut untuk berpikir kritis dan menanggapi pertanyaan guru. Mendongeng melibatkan guru yang bercerita kepada siswa, yang dapat menjadi cara yang efektif untuk melibatkan dan menghibur pelajar muda sambil juga mempromosikan pembelajaran bahasa. Metode ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan dan pemahaman mereka sambil membangun kosa kata dan pemahaman mereka tentang struktur naratif. Sementara itu, pengulangan verbal melibatkan guru yang mengulangi kata atau frasa kepada siswa, yang dapat membantu memperkuat pembelajaran bahasa dan meningkatkan retensi. Metode ini bisa sangat efektif untuk pembelajar muda, yang mungkin mendapat manfaat dari pengulangan dan penguatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Dapat dikatakan bahwa metode pengajaran bahasa yang digunakan di PAUD Trust Hiliduruwa dirancang untuk melibatkan dan mempromosikan pembelajaran aktif di kalangan pelajar muda. Sementara masing-masing metode memiliki kekuatan dan kelemahannya, penggunaan metode ini yang bervariasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa mereka dan meningkatkan hasil pembelajaran bahasa yang efektif. Metode yang paling sering digunakan adalah pengulangan konten lisan yang dalam bentuk mengulang instruksi, mengulang kembali pertanyaan, mengulang kembali penjelasan hingga anak-anak memahami konten yang dimaksud.

Detail Permasalahan Bahasa di PAUD Trust Hiliduruwa dan Cara Mengatasinya

Dalam penelitian ini, penulis melibatkan 3 orang narasumber, diantaranya 2 guru kelas dan 1 kepala sekolah, berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Hasil

wawancara tersebut terfokus pada diskusi mengenai permasalahan bahasa dan cara mengatasinya di PAUD Trust Hiliduruwa. Pernyataan yang diberikan tampaknya menggambarkan konsep bahasa ekspresif, yang mengacu pada kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif melalui bahasa lisan. Bahasa ekspresif tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menggunakan tata bahasa dan kosa kata yang tepat tetapi juga kemampuan untuk berbicara dengan sopan dan antusias. Selain itu, kepercayaan diri adalah aspek kunci dari bahasa ekspresif, karena anak-anak yang percaya diri dengan kemampuan berbicara mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, pendidik di sekolah belum memenuhi persyaratan pemerintah, yang mungkin menunjukkan bahwa ada kualifikasi atau sertifikasi khusus yang diperlukan untuk pendidik di pendidikan anak usia dini yang tidak mereka miliki. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidik yang dimaksud memiliki gelar yang lebih tinggi (lulusan sekolah menengah atas dan sarjana), yang mungkin menjadi situasi umum di beberapa negara di mana pendidikan anak usia dini tidak selalu dilihat sebagai bidang yang berbeda dan terspesialisasi. Namun, kurangnya kualifikasi khusus dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi tantangan bagi para pendidik ini dalam memenuhi kebutuhan pelajar muda.

Meskipun demikian, ada solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut. Perkembangan bahasa anak-anak tersebut saat ini tidak sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa ada aspek-aspek tertentu dari perkembangan bahasa ekspresif yang belum sepenuhnya distimulasi. Penyebab potensial kurangnya kemajuan dalam pengembangan bahasa ekspresif yakni kurangnya pemahaman di antara para guru tentang aspek-aspek spesifik perkembangan bahasa pada anak-anak. Fakta bahwa banyak guru di PAUD Trust hanya memiliki ijazah SMA dapat menyebabkan kurangnya pemahaman ini. Selain itu, keterbatasan dana untuk bahan ajar juga dapat menjadi faktor penyebabnya. Berdasarkan hal tersebut, ada upaya baik yang dilakukan oleh para guru di PAUD Trust untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan anak dan perkembangan bahasa pada khususnya. Dengan menghadiri seminar dan terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional, para guru berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk lebih mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak-anak dalam pengasuhan mereka. Kendala kualifikasi dapat diatasi dengan jalan tersebut sehingga ada dampak positif untuk perkembangan bahasa anak khususnya penguatan metode-metode yang telah tersaji pada bagian sebelumnya.

Pernyataan-pernyataan guru tersebut menunjukkan konfirmasi bahwa pendidik di lembaga ini belum dapat memenuhi persyaratan pemerintah untuk pendidik PAUD karena mereka adalah lulusan sekolah menengah dan sarjana, bukan dididik secara khusus di PAUD. Ini mungkin menunjukkan bahwa para pendidik belum menerima pelatihan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar anak-anak kecil. Kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak, khususnya di bidang bahasa ekspresif, juga menjadi tantangan besar bagi para pendidik. Namun, ada beberapa anak yang telah menunjukkan kemajuan dalam perkembangan bahasanya.

Meskipun dijelaskan bahwa ada berbagai kendala dalam optimalisasi pendidikan dan perkembangan anak khususnya bahasa ekspresif, para pendidik menggunakan strategi bercerita untuk mendekati anak-anak. Ada beberapa siswa masih sulit untuk berinteraksi dan menegur sehingga mereka berencana untuk mengambil pendekatan yang lebih individual dan dikolaborasi dengan pengulangan untuk membentuk pembiasaan (habituation) untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan para siswa dan menumbuhkan pengetahuan terhadap aspek bahasa ekspresif khususnya komunikasi verbal. Kendala lain yang mereka hadapi adalah beberapa anak sangat aktif dan sulit untuk didisiplinkan. Untuk mengatasinya, mereka mengajak anak keluar kelas dan kemudian berkomunikasi dengan mereka untuk memahami apa yang mereka inginkan.

SIMPULAN

Dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Paud Trust Hiliduruwa belum berkembang sesuai harapan. Disebabkan karena kurangnya pemahaman pendidik mengenai penting perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 4-6 tahun. Adapun beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak ialah disebabkan oleh kondisi lingkungan dan kecerdasan data tersebut didapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-6 tahun disebabkan oleh kondisi lingkungan dan keadaan guru yang kurang pemahaman mengenai bahasa ekspresif anak dan juga keadaan guru yang mengajar saat ini masih belum memenuhi persyaratan sesuai yang dianjurkan oleh pemerintah. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak meski dalam berbagai kendala antara lain menggunakan metode pembelajaran bercerita, tanya jawab dan terkhusus pengulangan konten verbal termasuk meningkatkan kualifikasi melalui pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2021). "Kenali Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia 0 hingga 5 Tahun" Tirto.id, <https://tirto.id/emzz>
- Alfianan, R. dkk. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/10185>
- Gusti. (2021). "Pakar Linguistik UGM Soroti Penurunan Kemampuan Bahasa Siswa Selama Pandemi." Ugm.co.id. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/20815-pakar-linguistik-ugm-soroti-penurunan-kemampuan-bahasa-siswa-selama-pandemi>
- Hariyanti. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari. Kuningan: Jurnal Pelita Paud Vol. 3 No. 2: 106-120. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kesehatan>
- Hartanti, D., & Kurniawan, M. (2022). Buku Literasi Augmented Reality sebagai Media Pendukung Pembelajaran Aspek Keaksaraan AUD. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3100-3110.
- Herdyastika, M., & Kurniawan, M. (2020). Analisis Perbandingan Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Inovatif di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1585-1593.
- Hurlock, E. (1978). Child Development Sixth Edition. Jakarta: Erlangga.
- Jafar, S.F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. Makassar: Jurnal Psikologi Talenta
- Kurniawan, M. (2021). DIGITAL STORYTELLING: TEACHERS'GUIDE TO ATTRACT CHILDREN'S INTEREST AND MOTIVATION IN KINDERGARTEN'S ENGLISH LANGUAGE LEARNING. Satya Widya, 37(1), 16-24.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar. Darussalam: Academica Vol. 1 No. 2.
- Miles & Huberman. (1992). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'min & Aisyah, S. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Kendari: Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1: 89-99.
- Muzaiyanah. (2013). Perkembangan Bahasa pada Anak. Palembang: Wardah No. XXVI/Th.XIV: 25-33.
- Nandy. (2021). "Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Gramedia.com. <https://www.gramedia.com/best-seller/tahap-perkembangan-bahasa-anak-usia-dini/>

- Novianti, Y. (2021). "Perkembangan Anak 4-6 Tahun dari Segi Bahasa". <https://www.ibudanbalita.com/artikel/perkembangan-bahasa-anak-usia-4-6-tahun-sebagai-persiapan-di-masa-pra-sekolah>
- Primayana, K.H., Dewi, P.Y.A., & Gunawan, I.G.D. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada Anak. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 30-39. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/JPAUD/article/view/929>
- Rahmawati, M. & Suryadi, E. (2019). Guru Sebagai Fasilitator dan Efektifitas Belajar Siswa. Bandung: *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 4 No. 1
- Rizkiani, A. (2022). Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif. Palembang: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 05, No 02
- Suryantini, N., Cahyono, B., & Ricahyono, S. (2021). Implementasi Metode Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa PAUD. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45-52. doi: <http://dx.doi.org/10.25273/widyabastra.v9i1.9713>
- Usman, M. (2019). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Wyeth Nutrition. "Kenali Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini". [Wyethnutrition.co.id, https://www.wyethnutrition.co.id/bahasa-anak-usia-dini](https://www.wyethnutrition.co.id/bahasa-anak-usia-dini)
- Zuels, G. S. (2019). "Pengertian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif". [Pusatterapibermain.com. https://pusatterapibermain.com/pengertian-bahasa-reseptif-dan-bahasa-ekspresif/](https://pusatterapibermain.com/pengertian-bahasa-reseptif-dan-bahasa-ekspresif/)

